



**PAPER – OPEN ACCESS**

## Hubungan Self-Efficacy dan Social Loafing Tendency Pada Mahasiswa

Author : Regina A S Purba  
DOI : 10.32734/lwsa.v1i1.173  
Electronic ISSN : 2654-7058  
Print ISSN : 2654-7066

*Volume 1 Issue 1 – 2018 TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social and Arts*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



# Hubungan Self-Efficacy dan Social Loafing Tendency Pada Mahasiswa

Regina A S Purba<sup>a</sup>, Rika Eliana<sup>a</sup>

*Fakultas Psikologi, Universitas Sumatera Utara, Medan, 20155*

rebarus@yahoo.com

## Abstract

Pendekatan pembelajaran yang berbasis tugas atau kerja kelompok bukan hal yang asing bagi para mahasiswa. Namun tugas yang diberikan dengan cara berkelompok memungkinkan terjadinya pemalasan sosial (*social loafing*), dimana individu mengurangi usahanya ketika ia bekerja dalam kelompok, dibandingkan ketika ia bekerja secara individual. Artinya pemberian tugas secara berkelompok bisa membuat individu yang seharusnya bertanggung jawab secara pribadi apabila tidak terkontrol dapat memungkinkan terjadinya pemalasan sosial yang justru menurunkan efektivitas pembelajaran itu sendiri. Untuk itu penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan self- efficacy (keyakinan seseorang tentang kemampuan individu untuk melakukan satu tugas) dengan *social loafing tendency*. Penelitian ini dilaksanakan terhadap 300 mahasiswa pertanian dari dua universitas di kota Medan yaitu 150 mahasiswa dari Universitas Sumatera Utara dan 150 mahasiswa dari Universitas Methodist Indonesia. Proses pembelajaran melalui metode pembelajaran yang berbasis tugas kelompok cukup dominan menonjol khususnya di fakultas Pertanian di kedua universitas tersebut. Pengukuran menggunakan alat ukur *Social Loafing Tendency* berdasarkan teori Latane, sedangkan *Self Efficacy* berdasarkan Bandura. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan negative antara kedua variable tersebut. Semakin tinggi self-efficacy seseorang maka semakin rendah *social loafing tendency*.

*Kata Kunci:* Social loafing, Self-efficacy, mahasiswa

## 1. Latar Belakang

Mahasiswa merupakan calon sarjana yang dalam keterlibatannya dengan perguruan tinggi, dididik dan diharapkan menjadi calon-calon intelektual (Knopfemacher, 1978). Mahasiswa sangat erat kaitannya dengan tugas yang diberikan oleh para pengajar atau dosen baik tugas individu ataupun kelompok. Biasanya, ketika dosen memberikan tugas secara berkelompok diharapkan agar penyelesaian tugas lebih

mendalam dan sempurna, karena merupakan produk pemikiran dari beberapa orang. Mahasiswa juga diajarkan untuk bisa bekerjasama dan berinteraksi dengan sesama dan lingkungan sekitarnya. Mereka dapat belajar untuk mengambil keputusan dengan baik, bersikap toleransi dan menghargai sesama mahasiswa lain.

Orang dapat memenuhi tujuan untuk menyelesaikan tugas individu mereka dengan lebih mudah melalui kerjasama dalam kelompok (Latane, Williams, & Harkins, 1979). Pemberian tugas secara berkelompok ini sesungguhnya juga memiliki kelemahan, yakni pengambilan keputusan yang berlarut-larut, kecakapan anggota kelompok yang berbeda, memakan waktu yang banyak dan terlalu banyak persiapan. Selain itu, ada juga kelemahan lainnya yaitu *social loafing*. Pada satu kelompok sering terdapat mahasiswa yang tidak turut aktif berpartisipasi dalam proses pengerjaan tugas tersebut. Hal ini dapat dikatakan sebagai *social loafing*, yaitu kecenderungan untuk mengurangi upaya yang

dikeluarkan individu ketika bekerja dalam kelompok dibandingkan ketika bekerja secara individual (Karau & Williams, 1993).

Social loafing memiliki dampak yang sangat banyak. Dampak positif dari social loafing biasanya akan dirasakan oleh individu yang melakukan social loafing. Orang yang melakukan social loafing akan merasa diuntungkan dengan tidak ikutnya dalam proses penyelesaian tugas, mendapatkan nilai yang baik karena kinerja kelompok dan lainnya. Selain itu ada juga dampak yang bersifat merugikan khususnya terhadap sebuah kelompok. Faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan social loafing. Kugihara menemukan bahwa laki-laki cenderung melakukan social loafing daripada perempuan (Kugihara, 1999). Faktor eksternal yang kerap dihubungkan adalah besarnya kelompok (Latane, Williams, & Harkins, 1979) yang dibuktikan dengan semakin banyak nya anggota dalam sebuah kelompok, maka social loafing seorang individu akan semakin meningkat. Orang akan cenderung melakukan social loafing apabila kinerjanya di dalam kelompok tidak dievaluasi, baik itu dari pemberi tugas atau dari rekan kerjanya (Harkins & Szymanski, 1989). Kelekatan antar anggota kelompok atau noncohesiveness group juga dapat mempengaruhi social loafing (Karau & Williams, 1997). Jika individu tidak menyukai anggota yang lain maka ia akan lebih mungkin untuk terlibat dalam social loafing. Budaya kolektif dan individualis juga menjadi salah satu faktor social loafing (Earley, 1989). Selain itu, kepercayaan diri juga merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya social loafing (Mukti, 2013).

Pada penelitian Mukti (2013) dikatakan bahwa kepercayaan diri seseorang memiliki hubungan yang negatif dengan social loafing. Hal ini berarti bahwa seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi maka memiliki kemungkinan yang kecil untuk melakukan social loafing di dalam kelompok. Sebaliknya, mereka dengan kepercayaan diri yang rendah akan memiliki kemungkinan yang besar untuk melakukan social loafing.

Bandura (dalam Syamsu dkk. 2005) meyakini bahwa self-efficacy merupakan elemen kepribadian keyakinan diri atau kepercayaan diri terhadap kemampuan sendiri untuk menampilkan tingkah laku yang akan mengarahkannya pada hasil yang diharapkan. Jadi dapat dikatakan juga bahwa self-efficacy merupakan kepercayaan diri seseorang.

Selain itu pada penelitian Early (1989) dikatakan bahwa Social loafing lebih sering terjadi pada budaya individualis daripada budaya kolektif. Performa seorang individu yang berasal dari budaya individualis lebih rendah ketika bekerja dalam sebuah kelompok dibandingkan ketika ia bekerja sendiri. Sebaliknya, mereka yang memiliki budaya kolektif akan memiliki performa yang lebih baik dalam kelompok daripada bekerja sendiri. Mereka yang memiliki budaya kolektif akan menempatkan tujuan kelompok dan pekerjaan kelompok sebagai hal yang utama. Selain itu, mereka yang memiliki budaya kolektif mempercayai bahwa kontribusi individu sangat penting bagi keberhasilan kelompok.

Self-efficacy mengacu pada keyakinan seseorang atas kemampuannya dalam mengorganisasikan dan melaksanakan performa yang dibutuhkan untuk mencapai hasil yang telah ditentukan sebelumnya (Bandura, 1997). Bandura (1986) mengatakan bahwa self-efficacy dalam diri seseorang mengacu pada tiga dimensi, dimana salah satunya adalah strength yang menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki self-efficacy atau keyakinan diri yang besar di dalam dirinya akan menyenangi tugas yang penuh tantangan. Mereka juga memiliki kemantapan yang kuat dalam mengerjakan tugas walaupun rintangan yang dihadapi akan besar. Hal ini mengindikasikan bahwa seharusnya, seseorang yang memiliki self-efficacy yang tinggi akan cenderung tidak melakukan social loafing ketika bekerja di dalam kelompok.

Hasil dari penelitian Dweck & Leggett (1988) mengungkapkan bahwa orang yang menganut budaya individualis merupakan orang yang memiliki self-efficacy yang tinggi. Hal ini dikarenakan orang dalam budaya individualis akan mencoba mencari tahu bagaimana cara untuk belajar serta lebih memberikan usaha yang lebih untuk performanya. Sebaliknya, orang dengan budaya kolektif merupakan orang dengan self-efficacy yang rendah.

Self-efficacy mengacu pada keyakinan seseorang atas kemampuannya dalam mengorganisasikan dan melaksanakan performa yang dibutuhkan untuk mencapai hasil yang telah ditentukan sebelumnya (Bandura, 1997). Bandura (1986) mengatakan bahwa self-efficacy dalam diri seseorang mengacu pada tiga dimensi, dimana salah satunya adalah strength yang menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki self-efficacy atau keyakinan diri yang besar di dalam dirinya akan menyenangi tugas yang penuh tantangan. Mereka juga memiliki kemantapan yang kuat dalam mengerjakan tugas walaupun rintangan yang dihadapi akan besar. Hal ini mengindikasikan bahwa seharusnya,

seseorang yang memiliki self- efficacy yang tinggi akan cenderung tidak melakukan social loafing ketika bekerja di dalam kelompok.

Faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan social loafing. Kugihara menemukan bahwa laki-laki cenderung melakukan social loafing daripada perempuan (Kugihara, 1999). Faktor eksternal yang kerap dihubungkan adalah besarnya kelompok (Latane, Williams, & Harkins, 1979) yang dibuktikan dengan semakin banyaknya anggota dalam sebuah kelompok, maka social loafing seorang individu akan semakin meningkat. Orang akan cenderung melakukan social loafing apabila kinerjanya di dalam kelompok tidak dievaluasi, baik itu dari pemberi tugas atau dari rekan kerjanya (Harkins & Szymanski, 1989). Kelekatan antar anggota kelompok atau noncohesiveness group juga dapat mempengaruhi social loafing (Karau & Williams, 1997). Jika individu tidak menyukai anggota yang lain maka ia akan lebih mungkin untuk terlibat dalam social loafing. Budaya kolektif dan individualis juga menjadi salah satu faktor social loafing (Earley, 1989). Selain itu, kepercayaan diri juga merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya social loafing (Mukti, 2013).

Pada penelitian Mukti (2013) dikatakan bahwa kepercayaan diri seseorang memiliki hubungan yang negatif dengan social loafing. Hal ini berarti bahwa seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi maka memiliki kemungkinan yang kecil untuk melakukan social loafing di dalam kelompok. Sebaliknya, mereka dengan kepercayaan diri yang rendah akan memiliki kemungkinan yang besar untuk melakukan social loafing.

Bandura (dalam Syamsu dkk. 2005) meyakini bahwa self-efficacy merupakan elemen kepribadian keyakinan diri atau kepercayaan diri terhadap kemampuan sendiri untuk menampilkan tingkah laku yang akan mengarahkannya pada hasil yang diharapkan. Jadi dapat dikatakan juga bahwa self-efficacy merupakan kepercayaan diri seseorang.

Selain itu pada penelitian Early (1989) dikatakan bahwa Social loafing lebih sering terjadi pada budaya individualis daripada budaya kolektif. Performa seorang individu yang berasal dari budaya individualis lebih rendah ketika bekerja dalam sebuah kelompok dibandingkan ketika ia bekerja sendiri. Sebaliknya, mereka yang memiliki budaya kolektif akan memiliki performa yang lebih baik dalam kelompok daripada bekerja sendiri. Mereka yang memiliki budaya kolektif akan menempatkan tujuan kelompok dan pekerjaan kelompok sebagai hal yang utama. Selain itu, mereka yang memiliki budaya kolektif mempercayai bahwa kontribusi individu sangat penting bagi keberhasilan kelompok.

Self-efficacy mengacu pada keyakinan seseorang atas kemampuannya dalam mengorganisasikan dan melaksanakan performa yang dibutuhkan untuk mencapai hasil yang telah ditentukan sebelumnya (Bandura, 1997). Bandura (1986) mengatakan bahwa self-efficacy dalam diri seseorang mengacu pada tiga dimensi, dimana salah satunya adalah strength yang menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki self-efficacy atau keyakinan diri yang besar di dalam dirinya akan menyenangi tugas yang penuh tantangan. Mereka juga memiliki kemantapan yang kuat dalam mengerjakan tugas walaupun rintangan yang dihadapi akan besar. Hal ini mengindikasikan bahwa seharusnya, seseorang yang memiliki self- efficacy yang tinggi akan cenderung tidak melakukan social loafing ketika bekerja di dalam kelompok.

Hasil dari penelitian Dweck & Leggett (1988) mengungkapkan bahwa orang yang menganut budaya individualis merupakan orang yang memiliki self-efficacy yang tinggi. Hal ini dikarenakan orang dalam budaya individualis akan mencoba mencari tahu bagaimana cara untuk belajar serta lebih memberikan usaha yang lebih untuk performanya. Sebaliknya, orang dengan budaya kolektif merupakan orang dengan self-efficacy yang rendah.

Self-efficacy mengacu pada keyakinan seseorang atas kemampuannya dalam mengorganisasikan dan melaksanakan performa yang dibutuhkan untuk mencapai hasil yang telah ditentukan sebelumnya (Bandura, 1997). Bandura (1986) mengatakan bahwa self-efficacy dalam diri seseorang mengacu pada tiga dimensi, dimana salah satunya adalah strength yang menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki self-efficacy atau keyakinan diri yang besar di dalam dirinya akan menyenangi tugas yang penuh tantangan. Mereka juga memiliki kemantapan yang kuat dalam mengerjakan tugas walaupun rintangan yang dihadapi akan besar. Hal ini mengindikasikan bahwa seharusnya, seseorang yang memiliki self- efficacy yang tinggi akan cenderung tidak melakukan social loafing ketika bekerja di dalam kelompok.

## 2. Metode

### 2.1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara dan Universitas Methodist Indonesia. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 300 orang, dengan karakteristik mahasiswa S1 dan masih aktif. Subjek dipilih berdasarkan teknik *nonprobability incidental sampling*.

### 2.2. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini dikumpulkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Alat pengumpulan data yang digunakan berupa kuesioner yaitu skala social loafing dan sel-efficacy. Skala Social loafing yang digunakan adalah skala yang disusun oleh peneliti berdasarkan teori yang dikemukakan Latane (1979) sebanyak 13 aitem dan koefisien  $\alpha=0.899$ . Skala self-efficacy diukur dengan skala self-efficacy Bandura (1997) yang telah di adaptasi oleh Sipayung (2010). Skala ini disusun berdasarkan dimensi self-efficacy yang dikemukakan oleh Bandura (1997) yakni level, generality, dan strength sebanyak 30 aitem dengan koefisien  $\alpha=0.942$ .

### 2.3. Metode Analisis Data

Instrumen pada penelitian ini diuji validitas dan reliabilitasnya. Kemudian dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis Spearman's Correlation Coefficient.

## 3. Hasil

Penelitian ini merupakan jenis penelitian korelasional yang bertujuan untuk melihat hubungan antara dua variabel, yaitu variabel social loafing dan variabel self-efficacy pada mahasiswa. Oleh sebab itu, pengujian hubungan antara kedua variabel dalam penelitian ini menggunakan metode analisis korelasi Spearman's Correlation Coefficient dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 20 for windows dan Microsoft Office Excel 2007.

Table 1. Korelasi antara Social loafing dengan Self-efficacy .

		Social Loafing	Self-efficacy
Social Loafing	Spearman's rho	1	0.365
	Sig. (1-tailed)		0.000
	N	300	300
Self-efficacy	Spearman's rho	0.365	1
	Sig. (1-tailed)	0.000	
	N	300	300

Berdasarkan hasil pengujian statistik yang telah dilakukan diperoleh koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0.365 dan  $p = 0.000$  untuk korelasi antara social loafing dengan self-efficacy. Dari hasil analisis tersebut diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.000 ( $p < 0.05$ ) maka dapat diambil kesimpulan bahwa  $H_a$  diterima artinya ada hubungan negatif antara social loafing dengan self-efficacy pada mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara dan Universitas Methodist Indonesia.

Hasil tambahan penelitian berdasarkan aspek social loafing ditemukan bahwa aspek dilution effect memiliki nilai mean yang paling tinggi jika dibandingkan dengan aspek immediacy gap.

Tabel 2: Nilai Mean Berdasarkan Aspek Social loafing

Aspek	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Dilution Effect	23.90	2.317	0.133
Immediacy gap	14.53	2.119	0.122

---

Pada aspek Self-efficacy, ditemukan bahwa hampir ke tiga aspek dari self-efficacy tidak jauh berbeda.

---

Tabel 3: Nilai Mean Berdasarkan Aspek Self-efficacy

Aspek	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Level	28.24	2.830	0.163
Generality	29.88	2.896	
Strength	29.75	3.51	0.167

---

#### 4. Diskusi

Hasil pengujian korelasi antara social loafing dengan self-efficacy di dapat koefisien korelasi  $r$  sebesar 0.365 dan  $p = 0.000$ . Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara social loafing dengan self-efficacy. Dengan demikian dari hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa orang yang kurang yakin akan kemampuannya cenderung bersikap social loafing atau pemalasan sosial begitu juga sebaliknya. Penelitian oleh Lawrence (1992) menunjukkan bahwa seseorang dengan self-efficacy yang tinggi apabila mengerjakan sebuah tugas secara berkelompok dan diberikan evaluasi akan memiliki performa yang lebih baik daripada melakukan tugas secara individual. Bandura (1977) juga mengatakan bahwa seseorang yang memiliki self-efficacy yang tinggi akan percaya dengan kemampuan yang ia miliki sehingga tidak akan mengurangi segala usaha yang ia lakukan. Hal ini juga berlaku ketika individu itu bekerja dalam kelompok ia tidak akan mengurangi usahanya untuk bisa bekerja dengan maksimal.

Dengan demikian tugas kelompok yang biasanya dikerjakan oleh mahasiswa bisa mengarah pada hal yang kurang positif dalam belajar yakni akan terjadinya social loafing. Dari penelitian di atas, dapat diantisipasi bahwa mahasiswa yang memiliki self-efficacy tinggi dengan ciri-ciri salah satunya adalah memiliki komitmen dalam bekerja, percaya akan kemampuan dirinya, tekun mengerjakan tugas, diprediksi akan mampu bekerja dengan optimal walau bekerja dalam kelompok.

Sesuai dengan teori Bandura (1977) yakni orang dengan self-efficacy yang tinggi memiliki keinginan yang besar dalam memotivasi dirinya untuk menyelesaikan tugas dalam bentuk apapun dan menjadikan hal tersebut sebagai tantangan yang harus diselesaikan. Sesuai dengan hal tersebut, orang dengan self-efficacy yang tinggi memiliki kemungkinan yang sangat kecil dalam melakukan social loafing. Ia merasa segala bentuk tugas yang harus diselesaikan harus segera diselesaikan oleh dirinya sendiri. Bahkan orang yang memiliki self-efficacy yang tinggi akan membuat tujuan dan meningkatkan komitmennya dalam mengerjakan sebuah tugas.

Hasil tambahan penelitian berdasarkan aspek social loafing ditemukan bahwa aspek dilution effect memiliki nilai mean yang paling tinggi jika dibandingkan dengan beberapa aspek social loafing lain yaitu immediacy gap. Dilution effect adalah motivasi seseorang berkurang ketika bekerja dalam kelompok karena merasa kontribusi yang ia berikan tidak berarti dan kurang dihargai (Latane, 1979).

Latane, Williams & Harkins (1979) juga mengatakan bahwa kemungkinan seseorang melakukan social loafing karena mereka merasa banyak anggota yang mampu mengerjakan tugas kelompok tersebut sehingga kontribusi yang mereka berikan tidak akan terlalu berpengaruh bagi performa kelompok. Sejalan dengan hal ini, Harkins & Szymanski (1989) juga mengungkapkan bahwa orang akan melakukan social loafing apabila kinerjanya di dalam kelompok tidak dievaluasi, baik oleh pemberi tugas maupun dari rekan kerjanya. Mereka akan merasa tidak diberikan penghargaan sehingga akan lebih memilih melakukan social loafing. Oleh karena itu, orang yang memiliki social loafing yang tinggi merasa kontribusi yang ia berikan tidak berarti dan menyadari bahwa penghargaan ataupun evaluasi yang diberikan kepada tiap individu tidak ada kaitannya dengan dirinya.

Pada aspek self-efficacy, ditemukan bahwa hampir ke tiga aspek dari self-efficacy tidak jauh berbeda sehingga dapat dikatakan bahwa ketiga aspek tersebut berperan penting dalam pembentukan self-efficacy mahasiswa. Sehingga mahasiswa yang memiliki self-efficacy yang tinggi memiliki ketiga aspek tersebut. Sesuai dengan ciri-ciri orang dengan self-efficacy yang tinggi yakni keyakinan bahwa ia dapat menangani dengan baik keadaan dan situasi yang mereka hadapi dan percaya pada kemampuan diri sendiri.

## 5. Online license transfer

Berdasarkan hasil analisa data yang telah dilakukan pada bagian sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan penelitian bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara social loafing dengan self- efficacy pada mahasiswa. Semakin seseorang tidak yakin dengan kemampuannya , ia akan cenderung melakukan social loafing ketika bekerja dalam kelompok. Aspek yang menonjol dari dimensi social loafing yang ditemukan dari penelitian ini adalah aspek dilution effect, yaituseseorang melakukan social loafing merasa kontribusinya tidak berarti.Sedangkan untuk variabel self-efficacy pada penelitian ini ketiga yaitu level, generality, dan strength ternyata tidak terlalu berbeda jauh berdasarkan nilai meannya.

## References

- [1] Bandura, Albert. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social-Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- [2] Bandura, Albert. (1997). *Self-efficacy : The Exercise Of Control*. New York: Freeman and Company.
- [3] Bandura, Albert. (1977). Self-efficacy: Toward a Unifying Theory of Behavioral Change. *Psychological Review*. 84: 191-215.
- [4] Dweck, C. S., & Leggett, E. L. (1988). A Social-Cognitive Approach to Motivation and Personality. *Psychological Review*, 2: 256-273.
- [5] Earley, P. C. (1989). Social loafing and Collectivism: A Comparison of the United States and the People's Republic of China. *Administrative Science Quarterly*, 34: 565-581
- [6] Harkins, S.G., & Szymanski, K. (1989). Social loafing and Group Evaluation. *Journal of Personality and Social Psychology*, 56:934-941.
- [7] Hogg., M. A., & Vaughan., G. M. (2011). *Social Psychology Sixth Edition*. England: Pearson Education Limited.
- [8] Karau, S. J., & Williams, K. D. (1993). Social loafing: A meta-analytic review and theoretical integration. *Journal of Personality and Social Psychology*, 65: 681–706.
- [9] Karau, S. J., & Williams, K. D. (1997). The effects of group cohesiveness on social loafing and social compensation. *Group Dynamics*, 1: 156–168.
- [10] Knopfemacher, B. A. (1978). *Penatalaksanaan Stres*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [11] Kugihara, N. (1999). Gender and Social loafing in Japan. *The Journal of Social Psychology*, 139: 516-526.
- [12] Latané, B. (1981). The psychology of social impact. *American Psychologist*, 36: 343-356.
- [13] Latané, B., Williams, K. D., & Harkins, S. (1979). Many hands make light the work: The causes and consequences of social loafing. *Journal of Personality and Social Psychology*, 37: 822–832.
- [14] Lawrence, J. S. (1992). Self-efficacy Theory: Implications for Social Facilitation and Social loafing. *The American Psychological Association*. 62: 774-786.
- [15] Mukti, Patria. (2013). Hubungan antara Kepercayaan Diri dan Motivasi Berprestasi dengan Social loafing pada Mahasiswa. Thesis. Fakultas Sains Psikologi. Universitas Muhamadiyah Surakarta.
- [16] Sipayung, S. P. (2010). *Gambaran Self-Efficacy Konselor Sekolah di Kota Medan*. Skripsi. Fakultas Psikologi. Inuversitas Sumatera Utara.
- [17] Syamsu, Yusuf. Dkk. (2005). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya